

Original Article

Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia Pre School Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit

The Effect of Animated Cartoon Distraction Technique on Pain Scale in Preschool-Aged Children During Intravenous Cannulation in Hospital

Purwanti¹, Tuti Asrianti Utami^{1*}, Dewi Prabawati¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta, Indonesia

* Corresponding Email: tutichaidir18@gmail.com

ABSTRACT

Children of all ages can experience illness. One of the many invasive procedures that hospitalized children will undergo is IV insertion. IV insertion is painful because it can cause pain, so management is needed to minimize pain. One of the non-pharmacological pain management is to use distraction techniques that can reduce the pain scale during infusion.

This study aims to analyze the effect of distraction techniques watching animated cartoons on the pain scale during infusion of children pre school at X Jakarta Hospital. The research design used was Quasi Experiment Non Equivalent Control Group Design involving 70 respondents who were divided into an intervention group of 35 respondents and a control group of 35 respondents. The research instrument used a pain measurement sheet wong baker faces scale.

The results of the Man Whitney test analysis showed that there was an effect of distraction techniques watching animated cartoons on the pain scale in children pre school during infusion at X Jakarta Hospital (p value = 0.000 < 0.05).

It is expected that nurses can start applying infusion installation with distraction techniques, especially audiovisual distraction techniques to minimize pain in pediatric patients.

Keywords: distraction technique, infusion, pain scale, pre school

ABSTRAK

Anak-anak dari semua usia dapat mengalami sakit. Salah satu dari sekian banyak prosedur invasif yang akan dijalani oleh anak-anak yang dirawat di rumah sakit adalah pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan hal yang menyakitkan karena dapat menimbulkan rasa nyeri, dan perlu adanya manajemen untuk meminimalisir nyeri. Manajemen nyeri non farmakologi dengan menggunakan teknik distraksi saat pemasangan infus dapat menurunkan skala nyeri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri saat pemasangan infus anak usia Pre School di Rumah Sakit X Jakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experiment Non-Equivalent Control Group Design dengan melibatkan 70 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi 35 responden dan kelompok kontrol 35 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengukuran nyeri wong baker faces scale.

Hasil analisa uji Man Whitney menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri pada anak usia Pre School saat pemasangan infus di Rumah Sakit X Jakarta (p value = 0,000 < 0,05). Diharapkan perawat dapat mulai menerapkan pemasangan infus dengan teknik distraksi khususnya teknik distraksi audiovisual guna meminimalisir rasa nyeri pada pasien anak.

Kata Kunci: teknik distraksi, skala nyeri, pemasangan infus, pra sekolah

Submit: September 24, 2025 | **Accepted:** January 29, 2026 | **Online:** January 30, 2026

Citation: Utami, T. A., Purwanti, P., & Prabawati, D. (2026). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia Pre School Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit: The Effect of Animated Cartoon Distraction Technique on Pain Scale in Preschool-Aged Children During Intravenous Cannulation in Hospital. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(1), 337–347.

<https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.154>

Temuan Utama

- ⇒ Teknik distraksi menonton kartun animasi terbukti berpengaruh dalam menurunkan skala nyeri pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus.
- ⇒ Penerapan distraksi audiovisual selama prosedur invasif membantu meningkatkan kenyamanan dan mengurangi respons nyeri pada pasien anak.
- ⇒ Teknik distraksi dapat dijadikan pendekatan nonfarmakologis yang efektif dan aplikatif dalam praktik keperawatan pediatrik di rumah sakit.

Pendahuluan

Anak merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita lindungi agar tercapai masa pertumbuhan dan perkembangannya menjadi seorang manusia dewasa sebagai keberlanjutan masa depan bangsa (Mahmud 2019). Anak memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa sehingga anak disebut individu yang unik. Orang tua harus menjaga perkembangan dan kesehatan anak (Kurdaningsih, Delina, and Firmansyah 2022). Anak usia dini merupakan anak yang berusia prasekolah, perkembangan kecerdasan anak usia dini meningkat dari 50% menjadi 80%. Anak usia dini sering disebut dengan golden age (usia emas), yaitu masa yang sangat tepat untuk anak dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki akan berkembang jika diberikan rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat

pertumbuhan dan perkembangannya (Hajar & Sri 2022).

Hospitalisasi merupakan keadaan di mana seorang anak memerlukan perawatan di rumah sakit. Sekitar 75 anak yang berusia prasekolah mengalami hospitalisasi di RS X. Pada saat hospitalisasi, anak usia prasekolah akan mengalami cemas, takut, marah, sedih, dan khawatir karena keadaan harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang mengganggu kenyamanan dan menimbulkan stres (Sunari 2023). Anak harus menghadapi prosedur tindakan keperawatan, prosedur diagnostik, prosedur terapi, berpisah dengan mainan, berpisah dengan teman bermain, serta berpisah dengan orang tua dalam arti sementara, dan lain-lain. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi stres dan perlu bantuan yang efektif melalui pendekatan asuhan keperawatan (Alhababy 2016). Dampak hospitalisasi setiap anak berbeda tergantung perkembangan usia, pengalaman sakit dan dirawat di rumah sakit, sistem pendukung, serta coping.

Anak-anak di rumah sakit menerima perawatan sesuai dengan penyakit dan kebutuhan dasarnya. Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah pemasangan infus (Simbolon et al. 2024). Cara pengobatan melalui jalur intravena tersebut menimbulkan kondisi nyeri akut bagi anak, artinya nyeri yang dirasakan hanya berlangsung dalam periode waktu yang singkat saat penusukan. Nyeri akibat prosedur medis

adalah pengalaman fisik dan emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial. Anak tetap merasakan nyeri setelah dilakukan pemasangan infus karena sensasi ketidaknyamanan yang diungkapkan sebagai suatu penderitaan yang diakibatkan oleh persepsi yang nyata, ancaman, dan imajinasi. Respons nyeri berlebihan yang terjadi pada anak balita dan anak prasekolah disebabkan karena anak belum dapat mentoleransi nyeri yang dialaminya saat ini (Marcelia, Wulandari, and Hermawati 2023).

Pemasangan infus adalah teknik yang digunakan untuk menusuk vena secara transkutan dengan menggunakan stilet tajam yang kaku dan dilakukan dengan teknik steril seperti angiocath atau dengan jarum yang disambungkan dengan spuit. Pemasangan infus merupakan salah satu cara atau bagian dari pengobatan untuk memasukkan obat atau vitamin ke dalam tubuh pasien (Simbolon et al. 2024). Pemasangan infus merupakan tindakan yang menyakitkan karena menimbulkan rasa nyeri, sehingga diperlukan penanganan nyeri yang efektif untuk mengurangi rasa tidak nyaman (Syayibach and Utami 2020). Nyeri pada anak yang tidak segera diatasi akan berdampak secara fisik maupun psikis. Dampak fisik dari nyeri terbagi menjadi dampak akut (jangka pendek) yang ditandai dengan peningkatan laju metabolisme dan curah jantung, gangguan respons insulin, peningkatan produksi kortisol, serta meningkatnya retensi cairan. Adapun dampak kronis (jangka panjang), nyeri yang berlangsung terus-menerus dalam waktu lama dapat menimbulkan dampak psikis berupa peningkatan stres pada anak serta mengakibatkan

ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas (Kartono and Nurfitri 2022).

Diperlukan manajemen nyeri yang tepat. Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada anak, yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Agar nyeri dapat ditoleransi dengan lebih baik dan anak dapat mengendalikan keadaan, maka dapat digunakan metode nonfarmakologi atau disertai dengan metode farmakologi. Penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi permasalahan nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah teknik distraksi. Distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Akhyar et al. 2021). Distraksi merupakan teknik yang digunakan dengan melibatkan pemusatan perhatian anak pada sesuatu selain rasa nyeri. Distraksi juga merupakan metode nonfarmakologi yang umum digunakan untuk mendeteksi dan mengurangi nyeri saat tertusuk jarum suntik pada anak usia balita (Ernawati, Sutrisno, and Gandini 2023).

Teknik distraksi digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien dari prosedur yang dianggap tidak menyenangkan. Nyeri yang dialami oleh anak dapat berkurang atau tidak dirasakan dengan melakukan pengalihan menggunakan teknik distraksi untuk menghilangkan emosi negatif yang timbul pada anak usia toddler dan prasekolah. Teknik distraksi atau pengalihan perhatian efektif digunakan untuk mengurangi nyeri akibat tindakan prosedural pada anak. Teknik distraksi telah sering digunakan

untuk mengalihkan perhatian saat dilakukan prosedur invasif pada anak, baik berupa distraksi audio, distraksi visual, maupun distraksi terbimbing (Marcelia et al. 2023). Menonton film kartun atau animasi dapat mengurangi kecemasan atau stres karena memfokuskan perhatian pada hal-hal lain yang berkaitan dengan animasi atau kartun tersebut, sehingga membuat pasien anak merasa terhibur dan mengakibatkan berkurangnya rasa nyeri yang dirasakan (Irwan 2020).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, kelompok kontrol terdiri dari 15 responden (50,0%) dan kelompok distraksi terdiri dari 15 responden (50,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala nyeri pada kelompok distraksi adalah 73,3% (nyeri sedang), sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 66,7% (nyeri berat) (Akhyar et al. 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang IGD, dinyatakan bahwa respons nyeri anak saat dilakukan pemasangan infus berupa menangis, berteriak, menarik bagian tubuh yang diinjeksi, dan menolak dilakukan prosedur pemasangan infus. Perawat terkadang harus menusukkan jarum berulang kali karena anak menarik bagian tubuh yang akan diinjeksi. Perawat juga menyatakan bahwa respons nyeri tersebut sering terjadi pada anak usia prasekolah, setidaknya pada 80% anak yang dilakukan pemasangan infus. Skala nyeri yang sering terjadi berada pada angka 8 sampai 9 yang diukur menggunakan Wong Baker Faces Scale.

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi experiment menggunakan desain Non-Equivalent Control Group Design, di mana kelompok kontrol dan kelompok intervensi tidak dipilih secara acak serta pengukuran dilakukan setelah intervensi diberikan. Subjek penelitian adalah anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Eka Grand Family dan Rumah Sakit Eka Family serta akan menjalani pemasangan infus, dengan ibu yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi pasien selain usia prasekolah dan ibu yang menolak berpartisipasi. Penelitian dilaksanakan di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit X Jakarta sebagai kelompok intervensi dan Rumah Sakit Y Jakarta sebagai kelompok kontrol.

Instrumen

Instrumen penilaian skala nyeri Wong Baker Faces Scale. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk mengumpulkan data demografi pasien, seperti usia anak, jenis kelamin, pengalaman pemasangan infus sebelumnya, serta kehadiran orang tua saat tindakan, dan lembar pengukuran nyeri menggunakan Wong Baker Faces Scale dengan teknik distraksi menonton kartun animasi selama 5 menit sebelum dan sesudah pemasangan infus. Instrumen Wong Baker Faces Scale yang digunakan telah dibakukan sehingga tidak memerlukan uji validitas ulang, memiliki rentang skor 0–10 untuk mengukur tingkat nyeri anak usia di bawah 7 tahun, serta telah diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach Alpha dengan nilai 0,754, yang

menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel (Sunari 2023).

Intervensi

Intervensi yang diberikan berupa teknik distraksi menonton kartun animasi pada anak usia pra sekolah saat prosedur pemasangan infus, dengan tujuan mengalihkan perhatian anak dari rangsangan nyeri melalui stimulasi audiovisual yang menyenangkan. Teknik ini dilakukan dengan memutarakan tayangan kartun animasi yang disukai anak sebelum dan selama tindakan pemasangan infus, sehingga anak lebih fokus pada visual dan audio tayangan dibandingkan prosedur invasif yang dilakukan. Intervensi ini diterapkan sebagai bagian dari manajemen nyeri nonfarmakologis yang mudah diaplikasikan oleh perawat dalam praktik keperawatan pediatrik.

Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian melalui distribusi frekuensi, persentase, mean, median, dan standar deviasi dengan menggunakan rumus persentase $P = f / N \times 100 \%$ $P=f/N \times 100\%$ (Ernayanti 2018; Melisa 2018). Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen melalui uji statistik Mann-Whitney guna menilai perbedaan atau pengaruh perlakuan, di mana hasil menunjukkan nilai p value $0,000 < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan tingkat nyeri antara kelompok anak yang mendapatkan teknik distraksi menonton kartun animasi dan kelompok yang tidak mendapatkan teknik distraksi

(Haris, Nurafriani, and Asdar 2019; Akhyar et al. 2021).

Persetujuan Etik

Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan data pribadi dijamin. Prinsip-prinsip etika seperti penghormatan terhadap individu, kebermendaan dan tidak membahayakan tetap dijunjung tinggi selama kegiatan berlangsung.

Hasil

Anak mengidentifikasi nyeri berdasarkan pengalaman mereka dalam merespons nyeri di masa lalu. Sejumlah kejadian nyeri, jenis nyeri, tingkat keparahan atau intensitas nyeri yang pernah dialami, efektivitas terapi nyeri, serta cara anak merespons nyeri tersebut memengaruhi bagaimana anak menerima dan merespons pengalaman nyeri saat ini. Oleh karena itu, pengalaman nyeri di masa lalu dengan pengendalian nyeri yang tidak adekuat dapat menyebabkan peningkatan distress selama prosedur yang berpotensi menimbulkan nyeri di masa mendatang (Irwan 2020).

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak dapat mengalami kesulitan membandingkan rasa sakit yang dirasakan saat ini dengan rasa sakit di masa lalu karena keterbatasan pengalaman nyeri sebelumnya. Selain itu, setiap individu belajar dari pengalaman nyeri yang pernah dialami, namun pengalaman nyeri sebelumnya tidak selalu membuat individu lebih mudah menerima nyeri pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pengalaman pemasangan infus sebelumnya dapat menjadi salah satu

faktor yang perlu dikaji dalam penilaian nyeri pada pasien (Lestiawati and Krisnanto 2020).

Tabel 1. Karakteristik Pasien berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelompok	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki n(%)	Perempuan n(%)
Kontrol	22 (62,9)	13 (37,1)
Intervensi	20 (57,1)	15 (42,9)
Total	42	28

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih pada kelompok kontrol sebanyak 22 (62,9%) responden dan kelompok intervensi sebanyak 20 (57,1%) responden, sedangkan jenis kelamin perempuan pada kelompok control sebanyak 20 (57,1%) responden dan kelompok intervensi sebanyak 15 (42,9%) responden (**Tabel 1**).

Penelitian yang dilakukan oleh Mega dan Utami, tahun 2022 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki pada kelompok kontrol sebanyak 5 (11,9%) dan kelompok intervensi sebanyak 11 (26,2%), sedangkan jenis kelamin perempuan pada kelompok kontrol sebanyak 5(11,9%) dan kelompok intervensi 21 (50%).

Penelitian yang dilakukan di RSUD kota Makassar oleh Padhila and Jusmani, tahun 2019 menunjukkan bahwa pasien anak berjenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami hopsitalisasi dengan persentase sebesar 53,3%. Jenis kelamin mengungkapkan laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan secara signifikan mengenai respon mereka terhadap nyeri. Misalnya anak laki-laki harus berani dan tidak boleh menangis dimana seorang wanita

dapat menangis dalam waktu yang sama. Walaupun pada kenyataannya respon terhadap nyeri tidak dapat dikaitkan dengan jenis kelamin (Legi, Sulaeman, and Purwanti 2019).

Tabel 2. Karakteristik Pasien berdasarkan Pendamping Pasien

Jenis Kelompok	Pendamping Pasien	
	Orang Tua n (%)	Bukan Orang Tua n (%)
Kontrol	26 (74,3)	9 (25,7)
Intervensi	31 (88,6)	4 (11,4)
Total	57	13

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol sebanyak 26 responden (74,3%) dan pada kelompok intervensi sebanyak 31 responden (88,6%) didampingi oleh keluarga atau orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian di RSUP Haji Adam Malik Medan (57,5%) dan RSUD Kota Makassar (60%) (Barus, Sembiring, and Goretti Lubis 2024; Padhila and Jusmani 2019). Dukungan keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam perawatan anak karena dapat memberikan asuhan efektif selama hospitalisasi; anak pun merasa lebih aman saat didampingi orang tua, terutama menghadapi situasi menakutkan seperti prosedur invasif termasuk pemasangan infus (Fatriansari, Lestari, and Astuti 2023). Bentuk dukungan emosional orang tua terhadap anak yang dirawat inap bervariasi, mulai dari menemani tanpa berkata-kata hingga memberikan kata-kata menenangkan, serta kolaborasi keluarga terlihat dari keterlibatan aktif dan pemberian dukungan emosional selama tindakan keperawatan berlangsung (**Tabel 2**).

Tabel 3. Karakteristik Pasien berdasarkan Pendamping Pasien

Skala Nyeri	Kelompok		P-Value
	Kontrol N (%)	Intervensi N (%)	
2: Sedikit Nyeri	-	20 (57,1)	0,000
4: Agak Mengganggu	-	16 (37,1)	
6: Mengganggu Aktivitas	10 (28,6)	19 (5,7)	
8: Sangat Mengganggu	22 (62,9)	-	
10 : Tidak tertahankan	3 (8,6)	-	
Total	35	55	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi lebih banyak anak yang mengalami nyeri ringan (57,1%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak yang mengalami nyeri berat (62,9%) (**Tabel 3**). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, termasuk pasien yang mendapatkan teknik distraksi audiovisual saat pemasangan infus yang lebih banyak mengalami nyeri ringan (37%–63,9%) (Tri et al. 2022; Pursitasari et al. 2023). Analisis menggunakan uji Mann-Whitney dan Independent Sample T-Test menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan skala nyeri antara kelompok yang mendapat distraksi dan yang tidak (Nurafriani, Hamsinar et al. 2019; Akhyar et al. 2021). Nyeri merupakan pengalaman subjektif dan individual yang dapat menimbulkan distress emosional dan konsekuensi fisiologis maupun psikologis jangka panjang jika tidak ditangani. Anak sering mengalami nyeri akibat prosedur invasif seperti pemasangan infus atau pengambilan darah, dan nyeri yang tidak diatasi dapat membuat anak tidak kooperatif serta memperlambat proses penyembuhan (Irwan 2020).

Pengukuran nyeri anak harus andal dan akurat, mengingat keterbatasan kemampuan verbal anak. Wong Baker Faces Scale digunakan untuk menilai nyeri pada anak dengan skala wajah 0–10, di mana anak menunjuk gambar yang mewakili nyeri yang dirasakan (Nasir, Purnomo, and Supratti 2023; Syurrahmi, Rahmanti, and Nur Azizah 2023). Teknik distraksi, baik berupa audio, visual, atau terbimbing, digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari prosedur yang tidak menyenangkan sehingga nyeri berkurang dan anak merasa lebih tenang. Teknik ini terbukti efektif dalam mengurangi nyeri akibat tindakan prosedural pada anak dan meningkatkan kenyamanan serta ketenangan selama prosedur invasif (Arista, Sri, and Ratnasar 2024).

Pembahasan

Analisis menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan skala nyeri antara kelompok yang mendapatkan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan kelompok yang tidak mendapatkannya. Penelitian lain mengenai pengaruh distraksi visual terhadap tingkat nyeri anak saat pemasangan infus menggunakan uji

Independent Sample T-Test juga memperoleh p value = 0,000 (Nurafriani, Hamsinar et al. 2019), dan penelitian serupa dengan uji Mann-Whitney menunjukkan p value = 0,000 (Akhyar et al. 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teknik distraksi audiovisual sangat efektif menurunkan skala nyeri pada pasien anak usia dini; selain memberikan rasa nyaman, anak merasa lebih tenang dan tidak cemas saat prosedur pemasangan infus.

Nyeri merupakan pengalaman yang sangat individual dan subjektif, yang dapat memengaruhi orang dewasa maupun anak-anak di semua usia. Nyeri dapat berasal dari berbagai penyebab, antara lain penyakit, cedera, prosedur, dan intervensi. Anak memiliki keterbatasan kapasitas verbal untuk menjelaskan nyeri yang dirasakan, sehingga nyeri menjadi sumber utama distress emosional. Pengalaman nyeri yang tidak ditangani sejak dini dapat menimbulkan konsekuensi fisiologis dan psikologis jangka panjang (Nurafriani, Hamsinar et al. 2019). Persepsi nyeri pada anak kompleks karena sering menjalani prosedur medis menggunakan jarum, seperti injeksi dan imunisasi, yang merupakan sumber nyeri paling sering dan menimbulkan stres serta kecemasan bagi anak dan orang tua. Salah satu tindakan rutin adalah prosedur invasif seperti pemasangan infus dan pengambilan darah. Nyeri yang tidak diatasi dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang, seperti sensitivitas nyeri yang menetap, penurunan fungsi kekebalan tubuh dan neurofisiologi, serta perubahan sikap dan perilaku kesehatan, dan membuat anak menjadi tidak kooperatif sehingga

memperlambat proses penyembuhan (Irwan 2020).

Pengukuran nyeri pasien harus dapat diandalkan dan akurat untuk merefleksikan intensitas nyeri yang dialami. Keterbatasan kemampuan verbal anak menempatkan mereka pada posisi kurang menguntungkan untuk mengkomunikasikan rasa sakit. Oleh karena itu, beberapa penilaian nyeri dikembangkan untuk memfasilitasi pelaporan nyeri secara mandiri pada anak (Chandran 2019). Wong Baker Faces Scale, yang dikembangkan oleh Wong dan Baker, merupakan alat ukur bergambar yang digunakan secara luas untuk menilai nyeri pada anak-anak. Skala ini terdiri dari wajah 0 (tidak nyeri), 2 (sedikit nyeri), 4 (agak mengganggu), 6 (mengganggu aktivitas), 8 (sangat mengganggu), dan 10 (tidak tertahankan). Anak diminta menunjuk gambar wajah yang mewakili nyeri yang dirasakan saat pemasangan infus (Nasir, Purnomo, and Supratti 2023; Syurrahmi, Rahmanti, and Nur Azizah 2023).

Teknik distraksi digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari prosedur yang tidak menyenangkan, sehingga nyeri berkurang atau tidak dirasakan. Distraksi efektif mengurangi nyeri akibat tindakan prosedural pada anak dan dapat dilakukan melalui audio, visual, terbimbing, atau kombinasi keduanya. Kombinasi distraksi pendengaran (audio) dan penglihatan (visual), disebut distraksi audiovisual, digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari hal-hal yang membuatnya tidak nyaman, cemas, atau takut dengan menampilkan tayangan favorit berupa gambar bergerak dan animasi, sehingga anak fokus pada apa yang dilihatnya dan mengabaikan rasa tidak nyaman (Rahayu, Senjaya, and Miko 2023).

Teknik visual dan audiovisual terbukti lebih efektif dibanding teknik distraksi lainnya. Stimulus taktil dari distraksi audiovisual menciptakan respons fisiologis pada serat nyeri berdiameter besar yang menekan serat nyeri berdiameter kecil, sehingga impuls nyeri tidak sampai ke otak. Saat anak fokus menonton film kartun, impuls nyeri akibat cedera tidak mengalir melalui tulang belakang sehingga anak tidak merasakan nyeri (Pursitasari et al. 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien pada kelompok intervensi berjenis kelamin laki-laki. Pada kelompok kontrol, sebagian besar pasien memiliki pengalaman pemasangan infus sebelumnya, sedangkan pada kelompok intervensi lebih banyak pasien yang belum memiliki pengalaman pemasangan infus. Selain itu, pendampingan oleh keluarga lebih banyak ditemukan pada kelompok intervensi. Karakteristik pasien pada kelompok intervensi umumnya berada pada kategori nyeri ringan, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berada pada kategori nyeri berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik distraksi menonton kartun animasi berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus di Rumah Sakit X Jakarta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, dan dorongan

yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Purwanti: Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Pengumpulan Data, Analisis Data, Penulisan – Draf Awal.

Tuti Asrianti Utami: Validasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, Supervisi, Administrasi Proyek.

Dewi Prabawati: Kurasi Data, Visualisasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, Sumber Daya.

Referensi

- Akhyar, Muhammad, Evy Marlinda, Zainab Zainab, and Bisepta Prayogi. 2021. "Pengaruh Teknik Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Anak Saat Pemasangan Infus Di Ruang Igd Rsud Ratu Zaleha Martapura." *Jurnal Citra Keperawatan* 9(2):73–80. doi: 10.31964/jck.v9i2.193.
- Barus, Mardiati, Friska Sembiring, and Monalisa Goretti Lubis. 2024. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12) Tahun 2023." *Journal Of Social Science Research* 4(2):1892–1904.
- Chandran, Roshni. 2019. "Pain Assessment in Children Using a Modified Wong Baker Faces Pain Rating Scale." *International Journal of Clinical Preventive Densitry* 15(4).

- Ernawati, Ernawati, Sutrisno Sutrisno, and Andi Lis Arming Gandini. 2023. "Pengaruh Distraksi Menonton Kartun Terhadap Nyeri Pada Anak Yang Di Pasang Infus Di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor." *Aspiration of Health Journal* 1(2):273-80. doi: 10.55681/aohj.v1i2.107.
- Ernayanti, Ni Pande Ketut Nety. 2018. "Faktor Yang Berhubungan Dalam Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Madya Denpasar Tahun." *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3(11):3543-50. doi: 10.33024/mahesa.v3i11.11310.
- Hajar, Ibnu., and Windy Sri. 2022. "Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia PRE SCHOOL Pada Keluarga Broken Home." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 16(2):58-68.
- Haris, Hamsinar, Nurafriani Nurafriani, and Faisal Asdar. 2019. "Pengaruh Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Usia Pre School Saat Pemasangan Infus Di Blud Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 14(2):192-96. doi: 10.35892/jikd.v14i2.158.
- Irwan, Muhammad. 2020. "Penanganan Nyeri Dengan Teknik Distraksi Pada Pemasangan Infus Anak: Literature Review." *Journal of Health Education and Literacy* 4(1):20-26.
- Kartono, Jupri, and Fiki Nurfitri. 2022. "Perbandingan Nyeri Pemasangan Infus Menggunakan Teknik Distraksi Visual Kartu." *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 10.
- Kurdaningsih, Septi Viantri, Susanti Delina, and M. Ramadhani Firmansyah. 2022. "Literature Review: Pengaruh Terapi Non Farmakologi Terhadap Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Prasekolah." *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 7(1):203-18. doi: 10.36729/jam.v7i1.787.
- Lestiawati, Endang, and Paulinus Deny Krisnanto. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Respati* 2(1).
- Marcelia, Sherly Dinda, Isti Wulandari, and Hermawati. 2023. "Penerapan Distraksi Audio Visual Dalam Pengalihan Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Moewardi." *Jurnal Osadhawedyah* 1(4):282-91.
- Mahmud, Mustakim. 2019. "Penerapan Sanksi Pidana Anak Menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak." *Indonesian Journal of Criminal Law* 1(2):128-38. doi: 10.31960/ijocl.v1i2.381.
- Nasir, Andi, Edi Purnomo, and Supratti. 2023. "Efektifitas Penentuan Skala Nyeri Dengan Menggunakan Aplikasi Berbasis Android Terhadap Pengkajian Asuhan Keperawatan Pada Mahasiswa Praktik Klinik Keperawatan." *Jurnal Gema Keperawatan* 16(2).
- Pursitasari, Dinna, Eka Purnamasari, Wahyu Rokhimiati, and Hari Ghanesia Istiani. 2023. "Efektivitas

Teknik Distraksi Audiovisual dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia (JMSI)* 16(1).

Rahayu, Culia, Tineu Novianty Senjaya, and Hadiyat Miko. 2023. “Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun terhadap Kecemasan Pasien Anak Pada Pelayanan Kesehatan Dan Mulut.” *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy* 4(2):108–13. doi: 10.36082/jdht.v4i2.1295.

Simbolon, Pomarinda, Jagentar P. Pane, Mestiana Br. Karo, and Fitri Edika Parapat. 2024. “Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Saat Pemasangan Infus Pada Balita Di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3(6):1833–39.

Sunari, T. B. 2023. “NoSunari, T. B. Pengaruh Pemberian Audiovisual: Video Animasi Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Selama Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah Di Rs X Bekasi.”

Syayibach, Mega Septy, and Tuti Asrianti Utami. 2020. “Efektifitas Guided Imagery Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia 6-13 Tahun Saat Pemasangan Infus.” *Carolus Journal of Nursing* 1(2):105–13. doi: 10.37480/cjon.v1i2.16.

Syurrahmi, Ainnur Rahmanti, and Miya Nur Azizah. 2023. “Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasca Operasi Di Rumkit Tk.Iii 04.06.02 Bhakti Wira Tamtama.”

Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana 5(1).